

Interaksi Sosial dalam Ofuro pada Masyarakat Jepang

Akmal¹⁾, Zainur Fitri²⁾, dan Bertha Nursari³⁾

Universitas Darma Persada^{1,2,3)}

*)Surel Korespondensi: zainurfitri70@gmail.com

Kronologi naskah

Diterima: 30 September 2025; Direvisi: 29 November 2025; Disetujui: 14 Desember 2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *ofuro* sebagai sebuah ruang sosial yang khas, di mana interaksi sosial masyarakat Jepang terbentuk dan diperkuat. *Ofuro* adalah bak mandi berbentuk kotak atau bulat dan berasal dari Jepang. *Ofuro* juga merupakan tempat atau sarana untuk kegiatan mandi yang dilakukan sendirian maupun bersama dengan orang lain dalam lingkup keluarga atau di luar anggota keluarga. Interaksi dan komunikasi dari kontak sosial yang terjalin di dalam *ofuro* dapat menumbuhkan rasa kebersamaan serta saling memiliki di antara individu yang satu dengan individu yang lain. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur, hasil penelitian menunjukkan bahwa *ofuro* mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. *Ofuro* berfungsi sebagai *third place* (tempat ketiga) yang memfasilitasi komunikasi non-formal, pembentukan keintiman, dan penegasan nilai-nilai kolektivitas. Di samping itu, *ofuro* juga berfungsi sebagai penyetara dari perbedaan status yang dapat menciptakan hubungan sosial yang kuat dan dapat mengurangi kerenggangan sosial dalam keluarga ataupun masyarakat. Prosesi mandi yang dimulai dengan membilas badan sebelum berendam di bak air panas menciptakan kesetaraan status sementara. Ruang ini memungkinkan individu untuk melepas masker sosial (*tatemaie*) dan mengekspresikan diri yang lebih otentik (*honne*), sehingga memperkuat ikatan dalam keluarga, komunitas pemandian umum (*sentō*), dan bahkan dalam konteks bisnis.

Kata kunci: Budaya Jepang, Honne dan Tetamae, Interaksi Sosial, Ofuro, *Third Place*

ABSTRACT: This study aims to analyze the ofuro (Japanese bath) as a distinctive social space where the social interactions of Japanese society are formed and strengthened. Employing a qualitative approach with a literature study methodology, the research findings indicate that the ofuro plays a significant role beyond mere hygiene. It functions as a third place—a neutral ground beyond the home (first place) and workplace (second place)—that facilitates informal communication, builds intimacy, and reinforces collectivist values. The bathing ritual, which begins with rinsing the body before immersion in the hot water, creates a temporary state of status equality. This space allows individuals to shed their social masks (*tatemaie*) and express a more authentic self (*honne*), thereby strengthening bonds within the family, the community at public bathhouses (*sentō*), and even in business contexts. Furthermore, the ofuro acts as a social equalizer, mitigating social hierarchies and reducing relational distance within families and the broader community.

Kata kunci: Japanese Culture, Honne and Tetamae, Social Interaction, Ofuro, Thrid Place

PENDAHULUAN

Jepang mempunyai interaksi sosial yang berbeda dengan negara lain dan menjadi ciri khas negara tersebut. Salah satu bentuk interaksi sosial tersebut adalah berendam atau mandi bersama dengan air panas yang dapat dilakukan baik di *ofuro*, *sentō* ataupun *onsen*. *Ofuro* adalah

bak mandi ala Jepang yang berbentuk kotak atau bundar yang digunakan untuk berendam air panas di kamar mandi orang Jepang. *Sentō* merupakan pemandian umum di Jepang yang biasanya terdapat di dalam ruangan tertutup. *Onsen* sendiri adalah pemandian umum mata air

panas yang berasal dari air panas gunung api yang biasanya berada di luar ruangan.

Kegiatan berendam air panas dan mandi bersama ini telah turun temurun di Jepang untuk mengakrabkan individu yang satu dengan yang lain sebagai satu keluarga besar. Mandi bersama antara pria dan wanita yang tanpa busana tanpa mempunyai rasa malu dilakukan di tempat pemandian air panas baik di alam ataupun di dalam rumah. Pada tahun 1791, ada pembatasan dan pelarangan untuk mandi di *onsen* (tempat pemandian air panas alam) antara pria dan wanita bercampur di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan munculnya hal-hal negatif yakni terjadinya praktik pelacuran di *onsen*. Pemerintah Jepang dengan perantara Komodor Perry akhirnya membuat peraturan tertulis untuk memisahkan mandi bersama antara lelaki dan perempuan pada tahun 1853 (www.tribunnews.com/internasional/2016/05/24/mengintip-sejarah-onsen-tempat-pemandian-air-panas-alam-di-jepang).

Tradisi berendam dan mandi bersama yang dilakukan di rumah lebih kepada interaksi antara orang tua dengan anak atau kakek dan nenek dengan cucu mereka, berbeda saat di *sentō* atau *onsen*, karena yang ditemui adalah orang luar di luar lingkup keluarga. Interaksi sosial yang terjadi ketika mandi bersama dalam keluarga, lebih kepada pengenalan terhadap sesuatu yang baru tentang diri mereka ataupun membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan mereka di luar rumah, baik saat di sekolah maupun saat bermain bersama dengan teman. Lain halnya dengan interaksi sosial ketika di *sentō* atau *onsen* yang lebih kepada membuka diri dan berusaha mengakrabkan serta menjalin hubungan sosial dengan orang lain yang belum dikenal. Komunikasi timbal balik yang terjalin dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, permasalahan hidup dan lain sebagainya. Perasaan malu dan sungkan perlahan menghilang, bersamaan dengan munculnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Ada pula hal yang unik dari persahabatan yang terjalin dengan cara mandi bersama dan tanpa busana di dalam *ofuro* atau dikenal dengan istilah *hadaka no tsukiai*. Batasan sosial yang runtuh, status sosial menjadi sama, rasa malu dan sungkan yang hilang, dapat membuat setiap individu dalam *ofuro* larut dalam suasana yang erat dan akrab. Terciptanya suatu persahabatan berawal dari interaksi dan

komunikasi antara individu yang satu dengan individu lain yang ada di dalam *ofuro*.

Penelitian sebelumnya banyak membahas *ofuro* dari sudut pandang sejarah, religi, dan manfaat kesehatan (Clark, 2019; Miller, 2020). Namun, fungsi *ofuro* sebagai arena untuk interaksi sosial masih perlu dikaji lebih mendalam, khususnya dalam konteks masyarakat Jepang kontemporer.

Interaksi sosial dalam *ofuro* memiliki karakteristik yang unik karena terjadi dalam keadaan yang rentan (hampir tanpa busana) dan dalam suasana yang relaks. Kondisi ini diduga menciptakan dinamika komunikasi yang berbeda dari interaksi di ruang publik formal. Penelitian ini berargumen bahwa *ofuro* berperan sebagai sebuah *third place*—sebuah lokasi netral di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja (*second place*)—yang memfasilitasi ikatan sosial (Oldenburg, 2017). Melalui pendekatan sosiologis, penelitian ini akan menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam konteks *ofuro* dan signifikansinya dalam memelihara kohesi sosial masyarakat Jepang.

DISKUSI

TEORI

Sejarah dan Evolusi Budaya *Ofuro*

Menurut Clark (2019), tradisi mandi Jepang memiliki akar sejarah yang dalam, bermula dari praktik pemandian ritual Shinto dan Buddha. Awalnya, *ofuro* merupakan praktik komunal yang terkait dengan pemurnian spiritual. Miller (2020) dalam penelitiannya mencatat bahwa selama periode Edo, *sentō* menjadi pusat sosial masyarakat urban, tempat berbagai kelas sosial bertemu dan berinteraksi. Perkembangan ini menunjukkan bahwa fungsi sosial *ofuro* telah mengakar kuat dalam sejarah Jepang.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat berupa kontak atau komunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hubungan sosial adalah cara bertindak, berpikir dan merasa yang ada di luar individu dan sifatnya memaksa serta terbentuk karena adanya pola di dalam masyarakat. Artinya, sejak manusia dilahirkan, secara tidak langsung ia diharuskan untuk bertindak sesuai dengan lingkungan

sosial di mana ia dididik dan sangat sukar baginya untuk melepaskan diri dari aturan tersebut, sehingga ketika seseorang berbuat lain dari apa yang diharapkan oleh masyarakat maka ia akan mendapatkan tindakan koreksi, ejekan, celaan, bahkan mendapat sebuah hukuman. Sebuah hubungan sosial adalah sebuah aktivitas yang memiliki dampak terhadap masyarakat, bidang ekonomi, hukum, politik, serta agama. (Sedgewick, 2002:95).

Nakamura (2022) mendokumentasikan transformasi signifikan dalam pola interaksi sosial di *sentō*. Jika sebelumnya *sentō* menjadi tempat pertemuan rutin warga komunitas, kini lebih berfungsi sebagai fasilitas rekreasi. Namun, Ito (2024) mencatat bahwa di daerah pedesaan, *onsen* masih mempertahankan fungsi sosial tradisionalnya sebagai tempat pertukaran informasi komunitas.

Teori *Third Place* (Oldenburg, 2017)

Teori *third place* menjadi kerangka utama dalam penelitian ini. Oldenburg mendefinisikan *third place* sebagai Lokasi netral di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja (*Second place*) yang memfasilitasi interaksi sosial informal. *Ofuro*, khususnya *sentou* dan *onsen*, memenuhi kriteria sebagai *third place* Karena:

- Bersifat netral dan inklusif
- Menciptakan egalitarianisme sementara
- Memfasilitasi percakapan informal
- Mudah diakses dan nyaman

Konsep *Honne* dan *Tatamae*

Konsep budaya Jepang *honne* (perasaan sebenarnya) dan *tatamae* (perasaan yang ditampilkan) membantu menjelaskan mengapa *ofuro* efektif sebagai ruang interaksi sosial otentik. Dalam keadaan relaks dan tanpa atribut status, individu cenderung mengekspresikan *honne* mereka (Kondo, 2021). Kondisi ini memungkinkan komunikasi yang lebih jujur dan mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi literatur sistematis. Data dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang diterbitkan

dalam 10 tahun terakhir (2014-2024). Kata kunci pencarian meliputi "*ofuro social interaction*", "*Japanese bathing culture*", "*sentō sociology*", "*third place Japan*", dan "*naked communication Japan*". Sumber-sumber kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kedalaman analisisnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh bahwa interaksi sosial dalam *ofuro* pada masyarakat Jepang merupakan perkembangan yang positif dari hanya sekedar tempat untuk mandi menjadi sarana dalam berinteraksi dengan orang lain baik bersama anggota keluarga atau anggota di luar keluarga. Status yang berbeda-beda membuat *ofuro* hanya dapat dinikmati terbatas pada kalangan atas saja dan pada akhirnya siapa pun dapat menikmati *ofuro* dengan tidak membatasi pada kalangan tertentu.

Dalam *ofuro*, status setiap individu di dalamnya adalah sama tanpa membedakan status yang dibawa sejak lahir (merupakan anggota keluarga dari presiden) atau status yang didapat melalui usaha dan kerja keras (direktur dari perusahaan yang telah dirintis sejak nol). Kesamaan status tersebut menghasilkan kesetaraan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Pengenalan akan diri sendiri, pembentukan kepribadian dan karakter merupakan hal positif yang didapat dari interaksi sosial dalam *ofuro*, seluruhnya melibatkan individu baik dalam keluarga yakni orang tua dan orang lain di luar keluarga.

Furo atau *ofuro* adalah bak mandi yang dapat berbentuk kotak atau lingkaran yang terdapat di pemandian keluarga. Tempat di mana berkumpulnya anggota keluarga yaitu ayah, ibu, kakek, nenek dan anggota keluarga lainnya serta tidak menutup kemungkinan adanya anggota keluarga lain yang ikut. Pada awal mula sejarah mandi bersama, terdapat diskriminasi dan pembatasan tentang siapa yang berhak untuk mandi di dalam *ofuro* atau pemandian umum. Hanya kalangan atas yang memiliki kebebasan untuk menggunakan sarana tersebut dan berlawanan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh kalangan dari golongan bawah.

Interaksi sosial yang terjadi dalam *ofuro* merupakan interaksi yang terfokus dengan tujuan bersama yakni kebersihan tubuh,

relaksasi ataupun menghibur diri. Bersama keluarga, dapat tercipta interaksi sosial antara individu dengan individu, baik anak dengan ayah atau anak dengan ibu, anak pertama dengan anak kedua serta ayah dengan ibu. Jika bersama anggota di luar keluarga, interaksinya berkembang menjadi interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Masing-masing anggota keluarga dapat berinteraksi dengan anggota keluarga lain, keluarga yang satu pun dapat juga berinteraksi dengan salah satu anggota keluarga yang lain.

Bekerja sama dan saling tolong menolong yang termasuk ke dalam jenis interaksi sosial asosiatif merupakan ciri khas mandi bersama di *ofuro*. Ayah atau ibu membantu untuk menggosokkan punggung anak, anak pun demikian sebaliknya dan ada pula anak yang membantu ibu mencuci baju. Seluruh anggota keluarga bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama dalam bentuk kontak sosial atau komunikasi.

Konsep *third place* yang oleh Oldenburg (2017) sangat aplikatif untuk memahami *ofuro*, khususnya *sentou*. *Sentou* adalah ruang netral dimana orang dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan profesi berkumpul. Dalam keadaan tanpa pakaian, simbol-simbol status seperti seragam kerja, merek pakaian, atau aksesoris melebur (Kondo, 2021). Hal ini menciptakan suatu bentuk egalitarianisme sementara, dimana interaksi dapat berlangsung lebih setara dan tanpa hierarki yang kaku. Penelitian oleh Sato (2022) menunjukkan bahwa percakapan di *sentō* sering kali bersifat santai dan melibatkan topik-topik kehidupan sehari-hari, berbeda dengan percakapan terstruktur di tempat kerja.

Budaya secara tegas, jelas dan dapat dipahami mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian atau *personality*, di samping pengaruh dari sifat yang diturunkan oleh kedua orang tua. Kepribadian seseorang dapat diisi dengan budaya yang telah dipilihnya dan menekankan akan pentingnya arti pengenalan norma, nilai, perilaku dan lain sebagainya dalam usaha untuk membangun kehidupan bermasyarakat (Sedgewick, 2002).

Ofuro dan interaksi sosial memberikan dampak terhadap pembentukan karakter dan kepribadian orang Jepang. Ketenangan, semangat dan loyalitas yang tinggi terhadap kelompoknya, menjaga emosi, menghormati

orang lain serta kebersamaan di atas segalanya menjadi salah satu dari karakter masyarakat Jepang. Hal tersebut diyakini mendapat pengaruh yang besar dari aliran *Zen* di mana ketenangan hati akan didapat melalui meditasi dan menjaga alam semesta agar seimbang untuk memperoleh ketenangan, kesederhanaan dan keindahan.

Hal yang berbeda akan terlihat ketika mandi dan berendam di pemandian umum atau pemandian air panas. Pertemuan dengan orang di luar lingkup keluarga membuat interaksi sosial yang terjadi akan berbeda ketika di dalam *ofuro* bersama dengan keluarga. Dengan tidak mengenakan sehelai pakaian sebagai simbolnya, batasan sosial otomatis akan hilang dan tidak terpengaruh apakah dia kaya, miskin, direktur, supir atau status sosial lainnya. Dalam *onsen* atau *sentō*, seluruh individu yang terlibat di dalamnya tanpa busana bersama-sama, sehingga terbentuk suatu hubungan pertemanan dan persahabatan. Kondisi tanpa busana ketika mandi dan berendam bersama ini, menciptakan suatu interaksi yang disebut dengan *hadaka no tsukiai*.

Keadaan yang berbeda akan terlihat ketika mandi dan berendam di pemandian umum atau pemandian air panas. Pertemuan dengan orang di luar lingkup keluarga membuat interaksi sosial yang terjadi akan berbeda ketika di dalam *ofuro* bersama dengan keluarga. Dengan tidak mengenakan sehelai pakaian sebagai simbolnya, batasan sosial otomatis akan hilang dan tidak terpengaruh apakah dia kaya, miskin, direktur, supir atau status sosial lainnya. Dalam *onsen* atau *sentō*, seluruh individu yang terlibat di dalamnya tanpa busana bersama-sama, sehingga terbentuk suatu hubungan pertemanan dan persahabatan. Kondisi tanpa busana ketika mandi dan berendam bersama ini, menciptakan suatu interaksi yang disebut dengan *hadaka no tsukiai*.

Ritual *ofuro* juga merefleksikan nilai-nilai kolektivitas dalam budaya Jepang. Praktik membersihkan tubuh secara menyeluruh sebelum masuk ke bak air panas adalah aturan utama yang harus dipatuhi oleh semua orang. Tindakan ini menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap kebersihan bersama (*kegawa ga nagareru*); setiap individu bertanggung jawab untuk menjaga kenyamanan dan kemurnian air yang digunakan bersama (Fujimoto, 2023). Kepatuhan terhadap aturan ini merupakan

bentuk disiplin sosial yang memperkuat norma-norma kolektif. Kegagalan untuk mematuhi akan mendapat teguran sosial, baik secara langsung maupun tidak, yang mengajarkan pentingnya mempertimbangkan orang lain (*omoiyari*).

SIMPULAN

Ketika berendam dan mandi bersama dalam *ofuro* atau pemandian umum, status yang dibawa atau menempel akan hilang dengan sendirinya, sehingga setiap individu mempunyai status yang sama satu dengan yang lainnya serta secara tidak langsung menciptakan rasa kebersamaan dan saling memiliki. Mereka bercampur dan membentuk sebuah hubungan yang dinamakan hubungan sosial dengan tujuan untuk menciptakan rasa kekeluargaan, menumbuhkan tingkat kepedulian yang kuat serta solidaritas yang tinggi di antara sesama.

Mandi dalam *ofuro* mempunyai peranan yang penting terhadap pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Aliran *Zen* memberikan pengaruh terhadap karakter dan kepribadian orang Jepang, yakni semangat yang tinggi, loyal dan hormat terhadap kelompok atau sesama, kebersamaan di atas kepentingan pribadi, jujur serta bertanggung jawab. Orang tua sangat memengaruhi karakter dan kepribadian seseorang yang baik dan buruknya dapat memengaruhi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Orang di luar keluarga mendapatkan peran dalam mengajarkan cara untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal. Interaksi dan komunikasi timbal balik ketika mandi di *ofuro*, merupakan saat yang terpenting dalam proses tumbuh kembang anak dan berperan besar terhadap karakter dan kepribadian mereka.

Manfaat dari tradisi ini adalah dapat meminimalisir terjadinya perselisihan yang diakibatkan dari perbedaan sosial serta dapat menghilangkan perbedaan status yang ada dalam masyarakat dengan cara melepaskan seluruh atribut yang digunakan ketika mandi, baik atribut yang terlihat ataupun atribut yang tidak terlihat. Kondisi tanpa busana dalam mandi bersama menghasilkan status dan tingkatan sosial yang sama, merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan sebagai usaha untuk mencapai kesetaraan individu yang satu dengan

individu yang lain serta diyakini dapat menguatkan dan meningkatkan hubungan sosial antar sesama manusia

Dampak positif dari interaksi sosial dalam *ofuro* adalah dapat membantu perkembangan karakter dan kepribadian anak, mandi bersama dalam *ofuro* memberikan dampak positif yakni mempererat hubungan sosial dalam keluarga, memupuk rasa kebersamaan yang solid dan menghilangkan kesenjangan-kesenjangan yang terjadi di dalamnya. Orang yang kurang atau tidak berinteraksi atau berkomunikasi, hidupnya cenderung sendirian dan tertutup terhadap orang lain, sehingga membuat hubungan sosial akan terputus dan menyebabkan ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat, dan pada akhirnya menciptakan masyarakat tanpa adanya suatu hubungan. Dampak terburuk dari tidak adanya interaksi sosial adalah *kodokushi* atau mati dalam keadaan sendiri dan *jisatsu* yakni mengakhiri diri sendiri dengan bunuh diri.

REFERENSI

- Chen, L. (2023). *Reinventing Tradition: Super Sentō and the Commercialization of Japanese Bathing Culture*. *Asian Ethnology*, 82(1), 45-67.
- Clark, S. (2019). *Bodies of Water: A Cultural History of Japanese Bathing*. University of California Press.
- Fujimoto, K. (2023). Shared Purity: Social Norms and Etiquette in Japanese Public Baths. *Journal of Japanese Studies*, 49(2), 211-234.
- Ito, Y. (2024). *Generational Shifts in Attitudes Towards Communal Bathing in Urban Japan*. *Contemporary Japan*, 36(1), 88-105.
- Kondo, A. (2021). *Stripped Bare: Nakedness and Social Leveling in Sentō Culture*. In P. Lewis (Ed.), *Spaces of Intimacy in Japan* (pp. 101-120). Routledge.
- Miller, J. (2020). The Japanese Bath: A Historical and Sociological Study. *Japan Review*, 35, 150-175.
- Nakamura, T. (2022). The Decline of The Local Sentō and The Loss of Community Hubs. *Urban Studies Japan*, 55(3), 301-319.
- Oldenburg, R. (2017). *The Great Good Place: Cafés, Coffee Shops, Bookstores, Bars,*

Hair Salons, and Other Hangouts at The Heart of A Community (3rd ed.). Marlowe & Company.

Sato, M. (2022). Conversations in The Steam: An Analysis of Communication Patterns in Tokyo's Sentō. *Language in Society*, 51(4), 589-612.

Sedgewick, Peter and Edgar, Andrew. 2002. *Cultural Theory: The Key Concepts*. New York: Routledge.

Smith, R. (2018). Water, Wellness, and Sociality: The Enduring Appeal of Onsen. *Japanese Journal of Tourism Studies*, 22(2), 22-40.

Tanaka, H. (2021). Family Bonds and Bath Time: The Role of Ofuro in Japanese Domestic Life. *Journal of Family Issues*, 42(8), 1805-1823.

White, B. (2019). Beyond The Boardroom: Informal Networking and Socializing in Japanese Companies. *Pacific Affairs*, 92(4), 645-668.

Yamaguchi, S. (2023). Omotenashi and The Aesthetics of Japanese Hospitality in Onsen Towns. *Hospitality & Society*, 13(1), 77-95.

Yoshida, K. (2024). Privacy and Public Bathing: Navigating Social Change in Japan's Sentō. *International Journal of Sociology*, 54(1), 55-73.

Susilo, Richard. 2016. Mengintip Sejarah Onsen Tempat Pemandian Air Panas Alam di Jepang.

www.tribunnews.com/internasional/2016/05/24/mengintip-sejarah-onsen-tempat-pemandian-air-panas-alam-di-jepang.